



Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius, Mandiri, Disiplin, dan Jujur Anak Usia Dini

Arni Sahriani¹, Gusnarib², dan M. Iksan Kahar³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan Ketua RT/tokoh masyarakat, observasi terhadap praktik pengasuhan, serta dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung demokratis atau otoritatif, ditandai dengan keseimbangan antara kehangatan, komunikasi dua arah, pemberian kesempatan memilih, aturan, pengarahan, dan pengawasan. Karakter religius dibentuk melalui keteladanan, doa, salat, mengaji, dan pembiasaan nilai agama. Karakter mandiri dikembangkan melalui pemberian kesempatan melakukan aktivitas pribadi secara bertahap; karakter disiplin melalui rutinitas dan aturan; sedangkan karakter jujur melalui keteladanan, komunikasi terbuka, dan kesempatan menjelaskan kesalahan. Faktor yang memengaruhi pola asuh meliputi pendidikan dan pengetahuan orang tua, kerja sama kondisi orang tua dalam pengasuhan, lingkungan sosial, perkembangan teknologi dan media digital. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang membutuhkan konsistensi, keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pendampingan dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua; Karakter Religius; Kemandirian; Disiplin; Kejujuran

ABSTRACT. This study aims to describe the application of parenting styles in developing religious, independent, disciplined, and honest character among young children and to identify the factors influencing them at BTN BMW Residence Pengawu, West Palu. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through interviews with parents and the head of the neighborhood/community leaders, observations of parenting practices, and documentation. Data validity was examined through source triangulation, technique triangulation, and prolonged observation. The results showed that the parenting style applied tended to be democratic or authoritative, characterized by a balance between warmth, two-way communication, opportunities for children to make choices, rules, guidance, and supervision. Religious character was developed through parental modeling, prayer, worship, Qur'an recitation, and habituation of religious values. Independent character was developed by providing opportunities to perform personal activities gradually; disciplined character through routines and rules; while honest character through modeling, open communication, and opportunities to explain mistakes. Factors influencing parenting included parents' education and knowledge, parental cooperation and conditions in parenting, social environment, technological development, and digital media. The findings indicate that character development is a gradual process requiring consistency, modeling, communication, habituation, and parental assistance within family life.

Keyword : Parenting Styles; Religious Character; Independence; Discipline; Honesty

Copyright (c) 2026 Arni Sahriani dkk.

✉ Corresponding author : Arni Sahriani

Email Address : arnisahriani2@gmail.com

Received 8 September 2026, Accepted 12 Oktober 2026, Published 12 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan anak karena pada masa ini berbagai kebiasaan dan karakter mulai terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari [1]. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pendidikan di sekolah, tetapi juga melalui peran keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak [2]. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh, membiasakan perilaku positif, serta memberikan arahan sesuai dengan perkembangan anak [3]. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Cara orang tua memberikan aturan, perhatian, kebebasan, dan bimbingan dapat memengaruhi kebiasaan serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Anisah menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter anak melalui proses pengasuhan dalam keluarga [4].

Komunikasi antara orang tua dan anak juga diperlukan dalam proses tersebut. Anak membutuhkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan kesalahan, dan memahami alasan dari aturan yang diberikan. Pola asuh yang memberikan ruang komunikasi dapat membantu anak mengenal perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan dalam keluarga [5]. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan yang sederhana, seperti mengajak anak berdoa, melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga dapat membantu anak mengenal dan menerapkan nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Penguatan nilai karakter pada anak juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak [6].

Kemandirian anak dapat dibentuk melalui pemberian kesempatan untuk melakukan kegiatan sederhana secara bertahap. Anak dapat dilatih untuk makan sendiri, berpakaian, memakai sepatu, mandi, dan merapikan barang miliknya. Orang tua tetap memberikan bantuan ketika diperlukan, kemudian mengurangi bantuan ketika anak mulai mampu melakukannya sendiri. Disiplin pada anak dapat dibangun melalui aturan dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Jadwal bangun tidur, belajar, bermain, beribadah, merapikan barang, dan tidur dapat menjadi bagian dari latihan disiplin di rumah. Lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua turut memengaruhi perkembangan kemandirian dan kebiasaan anak [7]. Kejujuran juga perlu dibentuk melalui keteladanan dan komunikasi yang terbuka. Anak perlu merasa aman untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya tanpa takut mendapatkan hukuman secara berlebihan. Sikap orang tua ketika menghadapi kesalahan anak dapat memengaruhi keberanian anak untuk berkata jujur dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Perkembangan teknologi juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pola asuh saat ini. Penggunaan telepon genggam, televisi, dan berbagai tontonan digital membutuhkan batas waktu, pendampingan, serta pengawasan dari orang tua [8]. Peran orang tua diperlukan agar penggunaan media tidak mengurangi kebiasaan belajar, beribadah, bermain, dan berinteraksi dengan keluarga [9].

BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat menjadi tempat yang menarik untuk diteliti karena terdapat keluarga dengan latar belakang yang beragam dan anak usia dini yang melakukan aktivitas sehari-hari dalam lingkungan keluarga serta lingkungan perumahan. Observasi awal dilakukan pada 3 Agustus 2026. Pengamatan awal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi orang tua dan anak, kebiasaan anak, aturan yang diterapkan dalam keluarga, kegiatan anak, serta keadaan lingkungan tempat tinggal. Pengumpulan data utama selanjutnya dilakukan pada 2–15 September 2026 melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Rentang pengamatan tersebut digunakan untuk melihat praktik pengasuhan tidak hanya berdasarkan pernyataan orang tua, tetapi juga berdasarkan perilaku dan kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perbedaan cara orang tua dalam memberikan aturan, kebebasan, pendampingan, dan pengawasan kepada anak. Sebagian orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih pakaian, makanan, atau kegiatan sederhana, tetapi tetap memberikan arahan ketika pilihan anak dianggap kurang tepat. Orang tua juga membiasakan anak menyelesaikan tanggung jawab tertentu sebelum bermain atau menggunakan media digital. Kegiatan keagamaan seperti salat, mengaji, berdoa, dan pengenalan huruf hijaiyah juga ditemukan dalam kehidupan keluarga. Kebiasaan mandi, makan, memakai pakaian dan sepatu, merapikan barang, membuang sampah, serta mengikuti aturan waktu menjadi bagian dari latihan kemandirian dan kedisiplinan anak.

Kasus yang ditemukan di lokasi penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan respons orang tua ketika anak melakukan kesalahan. Sebagian orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan kejadian sebelum memberikan teguran atau arahan. Cara tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dan belajar memahami akibat dari tindakannya. Penggunaan media digital juga menjadi salah satu hal yang mendapatkan perhatian orang tua. Beberapa orang tua membatasi penggunaan telepon genggam, tidak memberikan perangkat pribadi kepada anak, memilih tontonan tertentu, atau memberikan izin menggunakan perangkat dengan batas waktu. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan di lokasi penelitian tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga melibatkan komunikasi, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan berbagai perkembangan anak. Lisrayanti dan Fidesrinur membahas penanaman kemandirian anak melalui pembiasaan dan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri [10]. Penelitian Puspita Sari, Sumardi, dan Mulyadi membahas pola asuh orang tua dalam hubungannya dengan perkembangan emosional anak usia dini [11]. Ningsih mengkaji pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak [7]. Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa cara orang tua mendampingi, membimbing, dan memberikan kebiasaan kepada anak dapat berhubungan dengan perkembangan perilakunya. Fokus penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak masih dapat dikaji lebih luas melalui praktik pengasuhan yang dilakukan dalam kehidupan keluarga.

Kesenjangan penelitian terlihat pada belum banyaknya penelitian yang secara khusus menggambarkan praktik pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur secara bersamaan pada anak usia 4–6 tahun. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan kemandirian atau perkembangan emosional sebagai fokus utama. Penelitian ini tidak hanya melihat satu perkembangan anak, tetapi mengkaji beberapa karakter yang terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari di dalam keluarga. Hal tersebut penting karena karakter anak tidak terbentuk dari satu kebiasaan saja, melainkan melalui aturan, contoh perilaku, komunikasi, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan secara berulang. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada perhatian terhadap praktik pengasuhan yang benar-benar dilakukan orang tua, bukan hanya pada hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari orang tua, sedangkan observasi digunakan untuk melihat penerapan pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Cara tersebut memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bagaimana orang tua membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah, karakter mandiri melalui pemberian kesempatan melakukan kegiatan sendiri, karakter disiplin melalui aturan dan rutinitas, serta karakter jujur melalui keteladanan dan komunikasi terbuka.

Penelitian ini memiliki perbedaan lain dari penelitian terdahulu pada tempat penelitian. Penelitian dilakukan pada keluarga yang memiliki anak usia 4–6 tahun di BTN BMW Residence Pengawu, Kelurahan Pengawu, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Lingkungan perumahan dipilih karena kehidupan sehari-hari anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian ini juga melihat faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh, meliputi pendidikan dan pengetahuan orang tua, kerja sama dalam pengasuhan, kondisi lingkungan sosial, serta penggunaan teknologi. Dengan demikian, gap penelitian tidak hanya terletak pada apa yang diteliti, tetapi juga pada cara melihat proses pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini menghubungkan pola asuh dengan empat karakter anak secara bersamaan dan melihat penerapannya secara langsung dalam kehidupan keluarga. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh orang tua diterapkan untuk membentuk karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius, Mandiri, Disiplin, dan Jujur Anak Usia Dini.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur pada anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh tersebut di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam

penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan keluarga. Desain studi kasus digunakan agar peneliti dapat mengkaji praktik pengasuhan, interaksi orang tua dan anak, serta kondisi lingkungan keluarga secara lebih mendalam dalam konteks BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat. Penelitian dilaksanakan di BTN BMW Residence, Kelurahan Pengawu, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini, sedangkan informan pendukung adalah Ketua RT atau tokoh masyarakat. Subjek yang diamati adalah anak usia 4–6 tahun dalam keluarga informan. Identitas informan disajikan menggunakan kode atau nama yang digunakan dalam dokumen hasil penelitian untuk menjaga kerahasiaan.

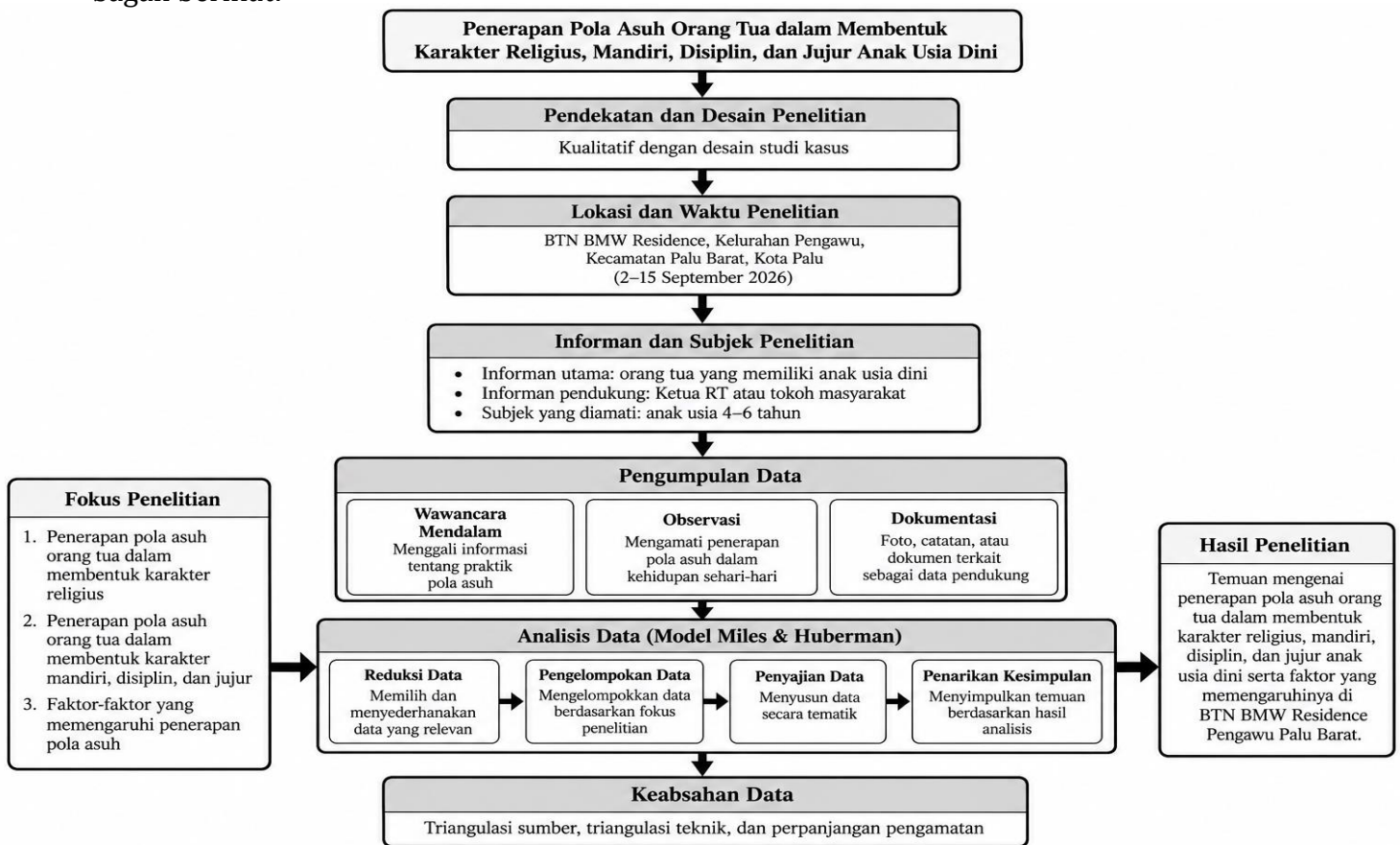
Pengumpulan data dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada 2–15 September 2026. Waktu tersebut dipilih karena penelitian membutuhkan pengamatan terhadap pola pengasuhan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dan tidak hanya berdasarkan jawaban wawancara. Rentang waktu dua minggu memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati penerapan aturan, pembiasaan, komunikasi, pendampingan, kegiatan keagamaan, latihan kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, serta pengawasan penggunaan media digital dalam kehidupan keluarga. Meskipun demikian, keterbatasan waktu tersebut menjadi salah satu batasan penelitian sehingga hasil penelitian dipahami sesuai dengan konteks keluarga yang diteliti.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik pengasuhan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan untuk menggali cara orang tua menetapkan aturan, berkomunikasi dengan anak, memberikan kesempatan memilih, merespons kesalahan, menanamkan nilai agama, melatih kemandirian, membentuk disiplin dan kejujuran, serta mengatur penggunaan media digital. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan praktik pengasuhan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu penerapan pola asuh orang tua dan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh. Pada fokus penerapan pola asuh, data dianalisis berdasarkan pembentukan karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur serta penggunaan media digital. Pada fokus faktor yang memengaruhi, data dikelompokkan ke dalam tiga faktor utama, yaitu pendidikan dan pengetahuan orang tua, kerja sama serta kondisi orang tua dalam pengasuhan, dan lingkungan sosial serta perkembangan teknologi.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari orang tua dan informan pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya menggambarkan keadaan sesaat, tetapi menunjukkan kecenderungan praktik pengasuhan yang diamati selama periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur pada anak usia dini. Penelitian dilakukan di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diperiksa keabsahannya untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pola asuh orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Alur penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat memiliki bentuk yang beragam, tetapi pada keluarga informan utama ditemukan kecenderungan pada pola asuh demokratis atau otoritatif. Pola tersebut terlihat dari adanya keseimbangan antara pemberian aturan dan pengawasan dengan kehangatan, komunikasi, pendampingan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan pilihan sederhana. Ketua RT menyampaikan bahwa cara orang tua dalam mendidik anak berbeda-beda, mulai dari cara yang lembut, sedang, hingga lebih tegas. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, pendidikan, serta latar belakang keluarga. Meskipun demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan

bahwa sebagian besar orang tua tidak hanya memberikan aturan kepada anak, tetapi juga berusaha menjelaskan alasan dari aturan tersebut.

Penerapan pola asuh terlihat dalam berbagai kegiatan sehari-hari anak. Orang tua membiasakan anak bangun pagi, mandi, makan, merapikan barang, mengikuti kegiatan sekolah, melaksanakan ibadah, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Anak juga diberikan aturan mengenai penggunaan telepon genggam dan menonton televisi. Pada beberapa keluarga, anak harus menyelesaikan kegiatan atau tanggung jawab terlebih dahulu sebelum diberikan kesempatan bermain atau menggunakan media sebagai hiburan. Pada keluarga Hazkia, misalnya, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas tertentu, tetapi tetap memberikan teguran dan arahan ketika anak melakukan sesuatu yang melanggar aturan atau membahayakan dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan orang tua tidak semata-mata digunakan untuk membatasi anak, tetapi diarahkan untuk membentuk kebiasaan dan tanggung jawab.

Komunikasi dua arah juga menjadi bagian penting dalam penerapan pola asuh. Pada keluarga Quinsa dan Laila, anak diberikan kesempatan untuk memilih pakaian, makanan, serta beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika pilihan anak dianggap kurang tepat, orang tua memberikan penjelasan dan arahan tanpa sepenuhnya mengambil keputusan dari anak. Ketika melakukan kesalahan, anak diajak berbicara mengenai kejadian yang dialaminya dan diberikan kesempatan untuk menjelaskan alasan tindakannya. Hal yang sama terlihat pada keluarga Rumi, Alya, dan Rania. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan apa yang terjadi sebelum orang tua memberikan teguran atau arahan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam keputusan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya.

Temuan tersebut sejalan dengan Darmawanti [12] yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak usia dini. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga dengan cara orang tua memberikan perhatian, bimbingan, dan pembiasaan kepada anak. Nur'aeni [13] juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter anak karena proses pengasuhan berlangsung melalui interaksi, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat berlangsung melalui kombinasi antara aturan, komunikasi, pendampingan, keteladanan, dan pemberian kesempatan kepada anak.

Penerapan Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Religius. Karakter religius pada anak dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam keluarga. Pada keluarga Rumi, Alya, dan Rania, anak dibiasakan melihat orang tua melaksanakan salat, mengaji, dan berpuasa. Anak juga diajak berdoa sebelum makan, sebelum tidur, ketika bepergian, dan dalam kegiatan sehari-hari. Pada keluarga Quinsa dan Laila, kegiatan mengaji dilakukan secara terjadwal dengan bantuan guru mengaji serta pendampingan orang tua. Sementara itu, pada keluarga Hazkia, anak dikenalkan dengan huruf hijaiyah atau Iqra serta hafalan doa sehari-hari. Hasil observasi

menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh yang diberikan oleh orang tua. Anak terlihat mengikuti kegiatan salat atau mengaji, berdoa, mengucapkan salam, serta menyapa orang yang lebih tua. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa anak memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai religius di lingkungan keluarga. Keteladanan orang tua menjadi penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang terdekatnya.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Dewi, et al., mengenai pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan dalam proses pembentukan karakter [14]. Penelitian Zakia, et al., [15] juga menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter anak melalui kegiatan pengasuhan dan pendidikan. Dengan demikian, penerapan pola asuh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara nyata, berulang, dan dicontohkan oleh orang tua.

Penerapan Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Mandiri. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri terlihat melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas pribadi sesuai dengan kemampuan perkembangannya. Anak dilatih mandi, makan, memakai pakaian dan sepatu, merapikan mainan, membawa piring setelah makan, serta menjalankan rutinitas pribadi. Orang tua memberikan bantuan ketika anak masih mengalami kesulitan dan secara bertahap mengurangi bantuan ketika kemampuan anak mulai berkembang. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak telah mampu melakukan aktivitas tertentu tanpa bantuan penuh dari orang tua, meskipun dalam keadaan tertentu masih membutuhkan arahan. Pemberian kesempatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak selalu mengambil alih pekerjaan anak. Anak diberikan ruang untuk mencoba, mengalami kesalahan, dan menyelesaikan tugas sederhana sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, kemandirian pada anak usia dini berkembang melalui proses latihan yang dilakukan secara bertahap dan disertai pendampingan.

Temuan ini sejalan dengan Novera, et al., [16] yang membahas keterkaitan pola asuh dan keterikatan dengan kemandirian anak usia dini. Lisrayanti dan Fidesrinur [10] juga menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan pola asuh dalam penelitian ini membentuk kemandirian bukan dengan membiarkan anak melakukan segala sesuatu sendiri, tetapi dengan memberikan kesempatan, bantuan sesuai kebutuhan, dan pendampingan sampai anak mampu melakukan aktivitas secara lebih mandiri.

Penerapan Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Disiplin. Karakter disiplin dibentuk melalui aturan dan rutinitas yang diterapkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Aturan yang diterapkan oleh orang tua meliputi waktu bangun, kegiatan sekolah, kebersihan diri, penempatan pakaian kotor, waktu tidur, penggunaan media, serta kegiatan mengaji. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak telah mampu mengikuti beberapa aturan, menghentikan aktivitas ketika diminta, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan barang pribadi. Namun, pada beberapa situasi masih

ditemukan anak yang menunjukkan penolakan sebelum akhirnya mengikuti arahan orang tua. Penerapan aturan yang dilakukan secara berulang membantu anak mengenali batasan perilaku dan memahami tanggung jawab sederhana. Meskipun demikian, konsistensi penerapan aturan masih berbeda antara hari sekolah dan hari libur. Pada hari sekolah, aturan cenderung lebih teratur, sedangkan pada masa libur sebagian orang tua memberikan kelonggaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin pada anak usia dini masih berkembang sehingga membutuhkan pengulangan, pendampingan, dan konsistensi dari orang tua. Temuan tersebut sejalan dengan Darmawanti [12] yang menunjukkan pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penerapan aturan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anak memahami perilaku yang diharapkan. Muda, et al., [17] juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian, disiplin dalam penelitian ini tidak hanya dibentuk melalui perintah atau larangan, tetapi melalui rutinitas, keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Penerapan Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Jujur. Karakter jujur dibentuk melalui keteladanan orang tua, komunikasi terbuka, dan cara orang tua memberikan respons terhadap kesalahan anak. Orang tua berusaha tidak langsung menghakimi ketika anak menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Anak diajak membicarakan kejadian yang terjadi dan diberikan kesempatan untuk mengakui kesalahan. Ketua RT juga menyampaikan bahwa secara umum anak-anak di BTN BMW Residence cukup menunjukkan perilaku jujur dan tidak ditemukan kecenderungan mengambil barang milik orang lain. Namun, masih terdapat bentuk ketidakjujuran ringan yang berkaitan dengan rasa takut dimarahi oleh orang tua.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa suasana komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan kejujuran. Anak membutuhkan rasa aman untuk menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan kesalahan dan memberikan arahan tanpa langsung menghakimi, anak memperoleh pengalaman bahwa berkata sesuai dengan keadaan merupakan perilaku yang perlu dibiasakan. Dengan demikian, pembentukan kejujuran tidak hanya dilakukan melalui nasihat untuk berkata benar, tetapi juga melalui contoh dan respons orang tua terhadap perilaku anak. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Ratna, et al., yang menekankan keteladanan dan pembiasaan sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter [14]. Nur'aeni [13] juga menunjukkan bahwa pola asuh memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, cara orang tua merespons kesalahan anak menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter. Respons yang disertai komunikasi dan penjelasan dapat memberikan ruang bagi anak untuk memahami kesalahannya sekaligus belajar menyampaikan keadaan secara jujur.

Penerapan Pola Asuh dalam Penggunaan Media Digital Anak. Penggunaan media digital juga menjadi bagian dari penerapan pola asuh dalam keluarga informan. Beberapa orang tua membatasi penggunaan telepon genggam dan tidak memberikan perangkat pribadi kepada anak karena mempertimbangkan usia serta dampak

penggunaan media secara berlebihan. YouTube Kids dimanfaatkan untuk membantu memilih tontonan yang lebih sesuai bagi anak, sedangkan televisi digunakan karena orang tua dapat mendampingi dan mengawasi tontonan secara langsung. Pada keluarga lainnya, penggunaan gawai diberikan berdasarkan izin dengan batas waktu tertentu. Orang tua juga mengungkapkan bahwa perilaku anak dapat mengalami perubahan ketika penggunaan media digital sebelumnya tidak dikontrol dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak pada saat ini tidak terlepas dari kemampuan orang tua dalam mengatur penggunaan teknologi. Penerapan digital parenting tidak hanya dilakukan dengan membatasi durasi penggunaan, tetapi juga melalui pengawasan terhadap konten, pendampingan ketika anak menggunakan media, komunikasi, serta penerapan aturan yang konsisten. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cahyati et al., [18] yang menunjukkan bahwa digital parenting mencakup pengaturan waktu, pemantauan penggunaan media, pemilihan konten, komunikasi, dan penerapan aturan dalam penggunaan media digital oleh anak. Selain itu, Goodall et al., [19] menjelaskan bahwa orang tua menggunakan berbagai bentuk parental mediation untuk mengatur pengalaman anak usia dini dalam menggunakan media digital di rumah, termasuk mengendalikan akses, waktu penggunaan, dan keterlibatan orang tua selama anak menggunakan media. Dengan demikian, pengelolaan media digital dalam keluarga tidak sekadar berkaitan dengan pembatasan penggunaan gawai, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengasuhan dalam membantu anak belajar mengikuti aturan, mengendalikan keinginan, dan menggunakan media secara lebih terarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat berlangsung melalui kombinasi aturan, pengawasan, komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian kesempatan kepada anak. Penerapan tersebut tampak dalam pembentukan empat karakter utama, yaitu religius, mandiri, disiplin, dan jujur. Pola asuh demokratis atau otoritatif terlihat bukan dalam bentuk kebebasan tanpa batas, melainkan melalui keseimbangan antara ketegasan orang tua dan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan tahap usianya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini berlangsung terutama melalui praktik pengasuhan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan keluarga.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang ditemukan dalam kehidupan keluarga. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam menentukan bagaimana orang tua memberikan aturan, pendampingan, keteladanan, serta kebebasan kepada anak. Dari hasil wawancara dan pengamatan, terdapat tiga faktor yang terlihat menonjol, yaitu pendidikan dan pengetahuan orang tua, kerja sama serta kondisi orang tua dalam pengasuhan, dan lingkungan sosial serta perkembangan teknologi.

Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua. Pendidikan dan pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan cara orang tua menerapkan pola asuh

kepada anak. Orang tua yang memiliki pemahaman mengenai kebutuhan dan perkembangan anak cenderung lebih mampu menyesuaikan cara mendidik dengan usia dan kondisi anak. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari cara orang tua memberikan aturan sekaligus penjelasan kepada anak, memberikan kesempatan memilih, membiasakan anak melakukan kegiatan sendiri, serta mengajarkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan orang tua juga terlihat dalam penerapan pembiasaan. Anak tidak hanya diminta menaati aturan, tetapi diberikan penjelasan mengenai alasan suatu aturan harus dilakukan. Misalnya, anak dibiasakan merapikan barang, menyelesaikan kewajiban sebelum bermain, melaksanakan ibadah, meminta izin ketika menggunakan telepon genggam, serta berkata jujur ketika melakukan kesalahan. Cara tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan dan komunikasi, bukan hanya melalui perintah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwimita dan Warsono [20] yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh dengan perkembangan moral anak. Pengetahuan dan pemahaman orang tua menjadi dasar penting dalam menentukan cara memberikan arahan, aturan, dan pendampingan kepada anak. Dengan demikian, pendidikan orang tua dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai tingkat pendidikan formal, tetapi juga sebagai pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai cara mendidik anak.

Kerja Sama dan Kondisi Orang Tua dalam Pengasuhan. Faktor berikutnya adalah kerja sama dan kondisi orang tua dalam menjalankan pengasuhan. Pembentukan karakter anak membutuhkan penerapan aturan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam kehidupan sehari-hari, ayah dan ibu memiliki peran dalam memberikan contoh, mengingatkan aturan, mendampingi kegiatan anak, serta memberikan respons ketika anak melakukan kesalahan. Kerja sama tersebut membantu anak memperoleh pola pengasuhan yang lebih terarah. Selain kerja sama, kondisi fisik dan emosional orang tua juga berkaitan dengan penerapan pola asuh. Orang tua yang berada dalam kondisi tenang lebih mudah memberikan penjelasan kepada anak ketika terjadi kesalahan. Sebaliknya, ketika orang tua dalam keadaan lelah atau menghadapi kesibukan, pendampingan dan pengawasan terhadap anak dapat menjadi lebih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh tidak hanya bergantung pada pengetahuan orang tua, tetapi juga pada kemampuan orang tua menjaga konsistensi dalam mendampingi anak. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Latifa [21] bahwa pola asuh yang baik membutuhkan keseimbangan antara tuntutan kepada anak dan respons orang tua terhadap kebutuhan anak. Dalam penelitian ini, keseimbangan tersebut terlihat ketika orang tua tetap memberikan aturan dan batasan, tetapi pada saat yang sama memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, memilih, dan menjelaskan kesalahannya. Pola tersebut mendukung pembentukan karakter karena anak belajar memahami aturan sekaligus merasa mendapatkan pendampingan dari orang tua.

Lingkungan Sosial dan Perkembangan Teknologi. Lingkungan sosial dan perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang berkaitan dengan penerapan pola asuh. Anak tidak hanya memperoleh pengalaman dari keluarga, tetapi juga dari

lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, televisi, telepon genggam, dan berbagai tontonan digital. Kondisi tersebut membuat orang tua perlu melakukan pengawasan agar lingkungan yang diterima anak tetap mendukung pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mengatur penggunaan teknologi. Beberapa orang tua membatasi penggunaan telepon genggam dan tidak memberikan perangkat pribadi kepada anak. Ada pula yang menggunakan YouTube Kids atau memilih televisi karena lebih mudah diawasi. Anak juga dibiasakan meminta izin sebelum menggunakan perangkat dan menyelesaikan kewajibannya terlebih dahulu sebelum mendapatkan kesempatan bermain atau menonton.

Lingkungan keluarga yang didukung oleh pengawasan terhadap lingkungan sosial dan media digital dapat membantu orang tua mempertahankan pembiasaan karakter yang telah diberikan di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah [21] yang menunjukkan bahwa lingkungan dan pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian Zakia, et al., [15] juga menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter anak melalui pendekatan pengasuhan yang terarah.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan pola asuh dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari dalam keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Pendidikan dan pengetahuan orang tua membantu menentukan cara mendidik, kerja sama dan kondisi orang tua memengaruhi konsistensi pengasuhan, sedangkan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi menuntut orang tua melakukan penyesuaian dalam pengawasan anak. Ketiga faktor tersebut kemudian mendukung penerapan pembiasaan, keteladanan, komunikasi, aturan, dan pendampingan yang ditemukan dalam pembentukan karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat dilakukan melalui aturan, pengawasan, komunikasi, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, serta pemberian kesempatan kepada anak. Berbagai bentuk pengasuhan tersebut terlihat dalam proses pembentukan karakter religius, mandiri, disiplin, dan jujur. Sintesis dari temuan penelitian tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintesis Temuan Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Bentuk Penerapan Pola Asuh	Temuan Penelitian	Karakter yang Dibentuk
Pemberian aturan dan pengawasan	Orang tua menetapkan aturan mengenai waktu bangun, mandi, makan, sekolah, tidur, kebersihan, mengaji, serta penggunaan telepon genggam dan televisi.	Disiplin dan tanggung jawab
Komunikasi dan pendampingan	Anak diberikan kesempatan menjelaskan kejadian atau kesalahan yang dilakukan sebelum orang tua memberikan teguran dan arahan.	Jujur dan bertanggung jawab
Pemberian kesempatan memilih	Anak diberi kesempatan memilih pakaian, makanan, dan beberapa kegiatan sehari-hari dengan tetap mendapatkan arahan dari orang tua.	Mandiri dan bertanggung jawab
Pembiasaan aktivitas sehari-hari	Anak dilatih mandi, makan, berpakaian, memakai sepatu, merapikan mainan dan barang pribadi, serta melakukan rutinitas sesuai kemampuannya.	Mandiri dan disiplin

Keteladanan dan pembiasaan keagamaan	Orang tua memberikan contoh salat, mengaji, berdoa, berpuasa, dan mengucapkan salam serta mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan.	Religius
Pembentukan kejujuran	Orang tua memberikan ruang kepada anak untuk mengakui kesalahan dan menyampaikan keadaan yang sebenarnya tanpa langsung menghakimi.	Jujur
Pengaturan penggunaan media digital	Penggunaan telepon genggam dan televisi dibatasi melalui izin, batas waktu, pengawasan tontonan, dan pendampingan orang tua.	Disiplin dan tanggung jawab
Pola asuh demokratis/otoritatif	Pengasuhan memadukan aturan dan pengawasan dengan komunikasi, kehangatan, pendampingan, serta kesempatan bagi anak untuk melakukan pilihan sederhana.	Religius, mandiri, disiplin, dan jujur

Sumber: diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Jumlah informan yang terlibat masih terbatas dan waktu pengamatan dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar dua minggu. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai penerapan pola asuh pada keluarga di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat dan belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh keluarga dengan kondisi yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam dan waktu pengamatan yang lebih panjang agar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan pola asuh dalam pembentukan karakter anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua di BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat memiliki kecenderungan demokratis atau otoritatif yang diterapkan secara fleksibel sesuai dengan usia dan kondisi anak. Pengasuhan dilakukan melalui keseimbangan antara pemberian aturan dan pengawasan dengan kehangatan, komunikasi dua arah, pendampingan, keteladanan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan pilihan sederhana. Penerapan tersebut berperan dalam pembentukan karakter religius melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah, karakter mandiri melalui latihan aktivitas sehari-hari, karakter disiplin melalui rutinitas dan batasan, serta karakter jujur melalui komunikasi terbuka dan pemberian ruang bagi anak untuk mengakui kesalahan. Penerapan pola asuh tersebut berkaitan dengan tiga faktor utama, yaitu pendidikan dan pengetahuan orang tua, kerja sama serta kondisi orang tua dalam pengasuhan, dan lingkungan sosial serta perkembangan teknologi. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan konsistensi orang tua dalam memberikan aturan, pendampingan, keteladanan, dan pengawasan kepada anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada gambaran kontekstual mengenai bagaimana pola asuh demokratis atau otoritatif diterapkan secara terpadu untuk membentuk empat karakter anak usia dini, yaitu religius, mandiri, disiplin, dan jujur, dalam konteks kehidupan keluarga di lingkungan perumahan BTN BMW Residence Pengawu Palu Barat, termasuk penyesuaian pola pengasuhan terhadap penggunaan media digital. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji keterkaitan antara pola asuh dan pembentukan karakter anak pada komunitas perumahan yang lebih luas atau

menggunakan penelitian longitudinal untuk melihat konsistensi penerapan pola asuh dan perkembangan karakter anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada orang tua dan informan penelitian, Ketua RT/tokoh masyarakat BTN BMW Residence atas kesempatan dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini. serta pihak Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Datokarama Palu yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] W. Wahidin, "Pengembangan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa," *J. Ilm. Edukatif*, vol. 11, no. 1, hal. 285–295, 2025, doi: 10.37567/jie.v11i1.3720.
- [2] F. Aryani dan U. Hambali, "Pengaruh Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Proceeding Int. Semin. Islam. Stud.*, vol. 6, no. 1, hal. 2139–2144, 2025, doi: 10.3059/insis.v0i0.23641.
- [3] Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak," *J. Din. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, hal. 50–58, 2016, doi: 10.2320/materia.46.171.
- [4] A. S. Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 5, no. 1, hal. 70–84, 2017, doi: 10.52434/jp.v5i1.43.
- [5] N. T. Novitasari dan I. Shofwan, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua-Anak dan Penggunaan Gadget terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jendela PLS*, vol. 8, no. 2, hal. 200–215, Des 2023, doi: 10.37058/jpls.v8i2.6774.
- [6] H. Hildawati *et al.*, "Implementasi Reading Aloud untuk Penguatan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini," *Nyiur-Dimas J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, hal. 47–55, 2025, doi: 10.30984/nyiu.v5i2.1938.
- [7] A. Sulitiya Ningsih, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kemandirian Anak pada Siswa Kelas V di SD Negeri 58/Ix Tempino," *J. Pendidik. Temat. Dikdas*, vol. 7, no. 1, hal. 60–74, Jun 2022, doi: 10.22437/jptd.v7i1.19535.
- [8] Y. Y. Mete, J. Gago, dan M. B. Lalong, "Penerapan Media Audio Visual Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Inpres Ndetuwaru," *J. BIONatural*, vol. 12, no. 2, hal. 62–76, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/bio/article/view/1816>
- [9] Y. Mauluddia dan H. Yulindrasari, "Peran Literasi Digital dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Teknologi," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 5, hal. 1209–1220, Okt 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i5.6166.
- [10] S. Lisrayanti dan F. Fidesrinur, "Penanaman Kemandirian pada Anak di Sekolah First Rabbit Preschool and Day Care," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 2, no. 2, hal. 114, Jan 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v2i2.586.
- [11] P. P. Sari, S. Sumardi, dan S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, hal.

- 157–170, Agu 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [12] R. R. Darmawanti, “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *IJIGAEd Indones. J. Islam. Golden Age Educ.*, vol. 3, no. 2, hal. 64, Mei 2023, doi: 10.32332/ijigaed.v3i2.6669.
 - [13] F. Nuraeni dan M. Lubis, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 1, hal. 137–143, Jul 2022, doi: 10.23887/paud.v10i1.46054.
 - [14] R. Dewi, T. A. Syukur, A. Abusiri, dan T. Hendra, “Metode Pengajaran Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini (Telaah Pemikiran Ratna Megawangi),” *Indones. J. Couns. Dev.*, vol. 5, no. 1, hal. 9–23, Jul 2023, doi: 10.32939/ijcd.v5i1.2713.
 - [15] Z. Zakia, K. Kasmianti, dan U. Ramlah, “Penerapan Eduparenting dalam Mengembangkan Karakter Anak di PAUD TK IT Pelita Hati Palu,” *Ana’ Bulava J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, hal. 158–170, 2025, doi: 10.24239/abulava.Vol6.Iss2.219.
 - [16] W. R. Novera, H. Ramelan, E. K. Ulni, A. Husna, dan I. Muthie, “Pengaruh Pola Asuh dan Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 5, hal. 1521–1532, Jun 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i5.7051.
 - [17] S. N. Muda, N. A. AR, S. P. Lubis, W. I. Sari, dan F. Nasution, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, hal. 10924–10930, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.10122.
 - [18] W. H. Cahyati, L. Fauzi, T. Rahayu, dan M. Y. H. Chia, “Parental Digital Media Habits Correlated with Time Spent on Digital Media among Preschool Children,” *J. Nonform. Educ.*, vol. 10, no. 1, hal. 104–112, Feb 2024, doi: 10.15294/jone.v10i1.1768.
 - [19] J. Goodall *et al.*, “Parental mediation of very young children’s early experiences with digital media at home,” *Educ. Rev.*, vol. 78, no. 6, hal. 969–994, Sep 2026, doi: 10.1080/00131911.2025.2579531.
 - [20] A. N. Dwimita dan W. Warsono, “Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap moralitas anak di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan,” *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 2, hal. 586–600, 2023, doi: 10.26740/kmkn.v11n2.p586-600.
 - [21] A. Latifah, “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 2, hal. 101–112, Sep 2020, doi: 10.15575/japra.v3i2.8785.